

## BAB 3

### METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Di dalam melakukan penelitian sebuah teori selalu disertai dengan metode. Metode (Yunani: *methods*) mempunyai arti sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (KBBI, 2008:910).

Berdasarkan uraian tersebut, metode yang digunakan terbagi ke dalam dua kelompok yakni metode penelitian dan metode kajian. Pembagian ini didasarkan pada kebutuhan objek yang dikaji. Metode penelitian mendeskripsikan secara umum jenis penelitian yang dilakukan, sedangkan metode kajian dideskripsikan secara khusus yaitu metode filologi dan metode sosiologi sastra.

#### 3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik untuk melaksanakan penelitian. Metode sebagaimana dipahami adalah cara atau sistem kerja. Metodologi dapat dikatakan pula sebagai pengetahuan tentang apa saja yang merupakan cara untuk menerangkan atau meramalkan variabel konsep maupun definisi konsep yang bersangkutan dan mencari konsep tersebut secara empiris.

Berhubung uraian tersebut kiranya diperlukan metode penelitian yang tepat. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller dalam Moleong (2006:2) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Sejalan dengan itu, Kirk dan

Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Berdasarkan defenisi tersebut, secara tepat metode penelitian ini akan digunakan metode deskriptif–kualitatif. Maksud dari metode deskriptif–kualitatif yaitu suatu metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang ada, dan menafsirkan data yang tersedia untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Artinya, data yang dikaji bersifat deskriptif sehingga data yang dikaji bukan berupa angka-angka atau gambar, melainkan kata-kata atau cerita dan diperlukan penerapan metode kualitatif di dalamnya.

### **3.2 Metode Kajian**

#### **3.2.1 Metode Kajian Filologi**

Pendekatan metode filologi adalah satu di antara cabang ilmu bantu sastra yang khusus menangani masalah naskah. Adapun naskah-naskah yang berlaku di dalam ilmu tersebut guna ditelusuri keasliannya. Dewasa ini dalam praktiknya pencapaian tujuan tersebut sukar dilakukan dan cenderung ke luar dari jalur. Akhirnya “keaslian” sebuah naskah bukan lagi tujuan akhir ilmu filologi, melainkan tujuan utamanya adalah menyajikan suntingan teks naskah yang dapat dibaca.

Kajian filologi kiranya harus menggunakan metode kajian yang tepat pula. Menurut Sudardi (2001:22-26), bahwa ada beberapa langkah dalam melakukan metode kajian filologi. Langkah pertama, penentuan objek kajian merupakan langkah awal penelitian filologi. Sebuah penelitian tidak dapat berjalan dengan

baik bila tidak ditentukan hal-hal yang menjadi sasaran kerja. Penentuan objek kajian ini dapat berupa pokok-pokok masalah saja dan sudah terinci dengan cermat yang mungkin untuk diubah dalam proses penelitian, bahkan dapat pula hanya berupa pokok-pokok permasalahan, misalnya judul teks.

Secara teoritis, penyajian teks dalam bentuk suntingan tersebut dilengkapi dengan pedoman-pedoman dalam mengkaji teks naskah yang berasal dari bahasa Melayu yakni Kamus Melayu-Indonesia dan metodenya serta adanya pemberian aparat kritik terhadap teks berupa pembetulan bacaan yang didasarkan pada kamus, konteks, dan kalimatnya. Naskah *SSHSAWR* baru ditemukan satu buah jumlahnya. Berhubung hal tersebut dalam pemberian aparat kritik hanya berupa perbaikan dari penyunting yang mengacu pada kamus dan konteks kalimatnya. Semuanya itu dilakukan dalam rangka memahami dan mengungkapkan makna teksnya.

Oleh sebab itu, bila naskah tertentu hanya didapatkan satu buah naskah sehingga penyuntingannya memanfaatkan metode edisi naskah tunggal. Pemanfaatan metode ini ada dua jenis, yakni metode edisi diplomatik dan metode edisi standar. Menurut Robson (1994: 22-24), dalam edisi diplomatik, penyunting dapat membuat transliterasi setepat-tepatnya tanpa menambahkan sesuatu. Kedua, edisi standar atau edisi kritik, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Di dalam penyuntingan juga kerja seorang penyunting perlu melakukan pembagian kata, kalimat, penggunaan huruf besar, puntuasi, dan memberikan komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks.

Dalam hal ini, kerja filologi yang dilakukan berdasarkan metode edisi standar atau edisi keritik. Menurut Djamaris (2002:24), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam metode edisi standar yaitu:

- a) Mentransliterasi teks, dalam mentransliterasi teks kiranya digunakan pedoman yang tepat sesuai dengan bahasa yang digunakan pada masanya dan tetap mempertahankan bentuk aslinya, tanpa harus mengubah atau menghilangkan kekhasan ragam bahasa lokal;
- b) Membetulkan kesalahan-kesalahan atau ketidakajegan di dalam teks;
- c) Membuat catatan perbaikan atau perubahan (emendasi atau *conjectura*);
- d) Memberi komentar, tafsiran (informasi di luar teks);
- e) Menyusun daftar kata-kata sukar (*glosari*)

### 3.2.2 Metode Kajian Sosiologi Sastra

Pendekatan sastra dalam penelitian ditujukan guna menelaah isi teks naskah yang sudah disunting sebelumnya. Penelitian pada aspek sosiologi sastra pada hakikatnya adalah penelitian manusia dalam kaitannya dengan masyarakat dan teks sastra. Hubungan antara masalah sosial dengan sastra bersifat deskriptif (memaparkan sesuatu apa adanya sesuai dengan bentuk atau kenyataan yang ada). Ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu: *Pertama*, sosiologi pengarang, profesi pengarang dan institusi pengarang. Masalah yang dihadapi mencakup dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra. *Kedua*, isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. *Ketiga*, pembaca dan dampak

sosial karya sastra. Sastra dan masalah sosial mempunyai perbedaan, namun dapat memberikan penjelasan tentang sastra (Laurenson and Swingewood dalam Endraswara, 2008:93).

Intinya sosiologi sastra mempermasalahkan lingkungan kebudayaan dan peradaban yang menghasilkan (Grebstein dalam Damono,1984:4). Hal ini sesuai dengan pandangan Swingewood dalam Faruk (1999:1) tentang sosiologi sastra yaitu mempelajari manusia dan organisasi-organisasi sosial dalam masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut, jelas bahwa sosiologi sastra berhubungan dengan manusia imajiner serta masalah-masalah sosialnya yang terjadi dalam masyarakat.

Selama ini, sosiologi sastra telah banyak menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra karena dianggap sastra merupakan cermin langsung dari pelbagai segi struktur sosial; hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain.

Atas dasar tersebut, metode yang digunakan dalam sosiologi sastra ini bertujuan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra. Di dalam metode ini, analisis struktur diabaikan. Adapun alasannya, sesuai yang telah dikemukakan oleh Laurenson and Swingewood dalam Endraswara bahwa di dalam mengetahui isi teks dari karya sastra dengan menggunakan sosial pembaca dapat dilihat langsung pada dampak sosial karya sastra. Untuk itu, hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik tidak dianalisis lebih dalam melainkan proses di luar teks yang lebih ditekankan di dalam penelitian ini. Hal tersebut,

sesuai dengan tujuan dan manfaat ingin yang dicapai dan diperoleh dalam penelitian ini.

Selanjutnya, dalam penentuan nilai tentunya suatu karya sastra yang dikenal lebih luas dalam masyarakat berarti pesan moral perilaku warga masyarakat. Hal ini berkaitan dengan fungsi sosial dari karya sastra, yakni permasalahan tentang seberapa jauh nilai-nilai budaya dalam karya sastra berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang ada di dalam kehidupan sosial suatu masyarakat (Damono, 1984: 4-5).

### **3.3 Subjek dan Objek Penelitian**

#### **3.3.1 Subjek Penelitian**

Kampung Babussalam (Besilam) merupakan subjek penelitian di dalam penelitian ini. Alasannya, yaitu adanya aspek budaya Melayu murni dan pelbagai peninggalan sejarah banyak tersimpan di daerah Besilam. Besilam adalah sebuah perkampungan yang terletak di Sumatera Utara. Babussalam (Besilam) terletak sekitar 6 km dari Tanjung Pura di Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat, dan sekitar 65 km dari kota Medan. Dahulunya daerah kabupaten Langkat merupakan pusat kekuasaan Kerajaan Langkat yang dipimpin oleh Sultan Abdul Aziz anak Sultan Musa. Semasa kekuasaannya tersebut beliau mendirikan Mesjid Azizi, salah satu mesjid yang terindah dan bersejarah di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara.

Secara etimologis, "babussalam" berarti pintu kesejahteraan biasanya dikenal juga dengan sebutan "besilam". Kampung ini pertama sekali dibangun oleh Almarhum Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan atau yang lebih dikenal



dengan sebutan Tuan Guru Besilam. Di Kampung ini terdapat makam Syekh Abdul Wahab Rokan yang dikenal juga dengan Syekh Basilam yang merupakan murid dari Syekh Sulaiman Zuhdi di Jabal Qubais Mekah.

### 3.3.2 Ojek penelitian

#### 3.3.2.1 Deskripsi Naskah

Naskah *SSHSAWR* merupakan objek utama penelitian ini. Untuk itu naskah *SSHSAWR* dapat dideskripsikan secara ringkas sesuai dengan kerja filologi. Dalam naskah *SSHSAWR* terdapat nama penulisnya yaitu Ustad Nukman Tembusai. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Atok Burhanuddin Tambusei, Nukman Tambusei selama hidupnya dikenal sebagai Bilal di Masjid Raya Medan. Dahulu beliau dikenal sebagai orang yang pandai qasidahan. Setelah beliau wafat pada usia 92 tahun, kedudukannya sebagai bilal di Masjid Raya Medan diganti oleh putranya yang berada di Medan yaitu Harmaini.

Naskah *SSHSAWR* merupakan naskah yang tersimpan sebagai milik pribadi atau koleksi pribadi, sehingga tidak diberi nomor katalog. Sementara yang diberi nomor biasanya naskah-naskah yang disimpan di perpustakaan dan museum. Seperti yang telah diketahui, naskah yang dijadikan objek penelitian ini adalah naskah yang berasal dari masyarakat dan merupakan milik pribadi.

Naskah ini berasal dari Syekh Haji Tajudin bin Syekh Muhammad Daud al-Wahab Rokan dalam aksara Jawi (tulisan Arab berbahasa Melayu) di Kampung Babussalam (Besilam), Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Secara fisik, naskah *SSHSAWR* masih utuh yang terdiri dari delapan halaman folio bergaris, tetapi keadaan kertas diduga merupakan hasil

fotokopi berulang-ulang. Naskah ini terdiri dari delapan halaman folio bergaris. Secara keseluruhan naskah *SSHSAWR* menggunakan aksara Jawi (tulisan Arab berbahasa Melayu) dan berbentuk syair ini terdiri dari larik pembuka dan berjumlah 104 larik. Pada halaman pertama terdapat empat baris larik pembuka. Selanjutnya, diikuti terdapat 11 baris, sedangkan pada halaman dua sampai dengan lima dan halaman tujuh berjumlah 14 baris. Untuk halaman enam hanya terdapat 13 baris, hal ini disebabkan adanya teks dialog yang terdapat di antara syair dan masih membentuk satu kesatuan cerita yang utuh. Pada halaman terakhir hanya terdapat tujuh baris; dimana adanya teks dialog yang muncul dan masih dalam satu kesatuan cerita di dalam syair. Tulisannya dibuat secara rapi, teratur, dan jelas dengan ukuran yang sedang sehingga mudah dibaca.

Lebih lanjut, dalam penelitian ini naskah yang dikaji adalah naskah yang berjudul *Syair Sejarah Hidup Syekh Abdul Wahab Rokan*. Pemberian judul *SSHSAWR* didasarkan pada penjelasan Hermansoemantri dalam Permadi (2002:3) yang menyebutkan bahwa adakalanya penamaan judul ini dikaitkan pula dengan isi naskah yang bersangkutan, yang berkaitan dengan (1) tokoh cerita (*drama persone*) yang memegang peranan utama atau tokoh sentral dalam sebuah teks naskah, sebagai contoh *Wawacan Layang Syekh Abdul Qodir Jaelani*; (2) latar tempat terjadinya sebuah peristiwa penting, sejarah suatu tempat, atau hal-hal lain yang berkenaan dengan latar tempat, contohnya *Babad Cirebon*, *Babad Lombok*, *Babad Cikundul*, dan sebagainya. Sependapat dengan itu, Rustika (2007:21) menyebutkan bahwa sebuah judul dalam naskah dapat juga diketahui secara eksplisit (tersurat) maupun secara implisit (tersirat). Penaman judul yang eksplisit



bisa terdapat pada jilid, lembaran naskah itu tersendiri maupun pada permulaan (awal) teksnya, sedangkan judul secara implisit dapat ditentukan setelah peneliti membaca sebagian atau seluruh isi naskah.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dalam penelitian ini penulis menemukan judul yang eksplisit. Dapat dikatakan secara eksplisit karena penamaannya tercantum di dalam teksnya. Adapun kutipannya pada bait 104 yang menunjukkan bahwa naskah ini mengenai *SSHSAWR*.

Sampai disinilah penulis riwayat syair disajikan, sejarah hidup Tuan Syekh Abdul Wahab Rokan, yang salah sajaknya penulis mohon kemaafan, oleh karena penulis pun kurang ilmu pengetahuan.

Untuk kertas naskah berukuran  $33 \times 21\frac{1}{2}$  cm, tetapi penulis tidak dapat menentukan secara pasti ukuran aslinya karena naskah yang diperoleh bukanlah naskah asli melainkan hasil fotokopi. Berdasarkan analisis lebih lanjut terhadap teks naskah *SSHSAWR* dapat diketahui bahwa naskah ini ditulis sekitar abad ke-20. Hal ini dapat terlihat dari isi teks naskah *SSHSAWR* yang menjelaskan adanya penggunaan kata *pertamina*. Adapun kutipannya pada bait 65 sebagai berikut:

Selama tiga tahun Tanjung Pura beliau tinggalkan,  
selama itu pula minyak kering di Pangkalan Berandan,  
kalau sebelumnya pertamina itulah sumber kekayaan,  
tetapi sudah beliau pergi mengalami berkerugian.

Berdasarkan kutipan teks tersebut, nama *pertamina* tidak dapat diketahui secara pasti penggunaannya. Apabila ditelusuri lebih lanjut sumber minyak bumi di Pangkalan Brandan, Sumatera Utara sudah ada sejak zaman Belanda dengan

nama NV Nederlands Indische Aardolie Maatschappij (NV NIAM). Sementara itu, selama Indonesia merdeka sekitar tahun 1959 sumber minyak tersebut baru diambil haknya oleh pemerintah hanya sekitar 50% maka kemungkinan besar nama Pertamina baru berdiri setelah Indonesia berhasil mengambil alih seluruh sumber minyak bumi tersebut.

Di samping itu, teks naskah *SSHSAWR* juga terdapat nomor bait, tetapi penomoran itu bukan dari penulis langsung melainkan bekas coretan pemegang naskah tujuannya agar teks dapat dibaca berurutan dan teratur. Adapun mengenai pemakaian lembaran naskah untuk tulisan digunakan cara bolak-balik yaitu halaman muka dan belakang dijadikan ruang teks. Teks ditulis ke arah lebarnya naskah, sistem penulisannya didasarkan pada penulisan baris bait yang tidak utuh melainkan terbagi dalam dua larik dalam satu bait bukan empat larik sekaligus dalam satu bait, sedangkan umur naskah penulis juga tidak dapat menentukan secara pasti, tetapi naskah itu sudah disimpan oleh Syekh Haji Tajudin bin Syekh Muhammad Daud al-Wahab Rokan kurang lebih dua puluh tahunan sehingga tidak dapat diketahui secara pasti kapan beliau memperoleh naskah tersebut. Naskah itu beliau peroleh dari ayahnya Syekh Muhammad Daud al-Wahab Rokan. Menurut informasi bahwa naskah itu pernah ada di Kampung Besilam. Setelah beberapa tahun terakhir ini akibat adanya renovasi bangunan-bangunan yang rapuh dan penataan kembali Kampung Babussalam kemungkinan banyak dokumen-dokumen yang sudah tidak diketahui lagi keberadaanya.

### **3.3.2.2 Ikhtisar Teks Naskah *SSHSAWR***

Pada tanggal 28 september 1830 M atau sekitar tanggal 10 Rabiul Awal 1246 di Danau Rundan Rantau Kabupaten Bengkalis, Propinsi Riau lahir seorang putra yaitu Abu Qasim. Abu Qasim merupakan nama kecil Syekh Abdul Wahab Rokan. Orang Tuanya adalah Abdul Manaf bin Muhammad Yasin dan Arbaiya binti Dagi. Syekh Abdul Wahab Rokan memiliki kakak Perempuan dan Laki-laki yaitu Sri Barat dan Muhammad Yunus. Sejak kecil ia dirawat oleh kakaknya tersebut.

Pada Tahun 1858 M, Abu Qasim menuntut ilmu di semenanjung Tanah Melayu selama lima tahun. Disana beliau belajar dengan Tuanku Haji Abdullah Halim juga merupakan guru dari Tuanku Imam Bonjol. Sesudahnya menuntut ilmu, sekitar tahun 1863M di Semenanjung Tanah Melayu, beliau berangkat ke Mekah untuk menunaikan Ibadah Haji. Selain itu, Abu Qasim juga menuntut Ilmu Tariqat dengan Syekh Sulaiman. Setelah memperoleh ijazah tariqat naqsyabandiah, saat itu juga gurunya mengganti namanya yang semula bernama Abu Qasim menjadi Syekh Abdul Wahab Rokan Jawi dan diperintahkan untuk kembali ke tempat asalnya sejak itu Syekh Abdul Wahab Rokan diberikan tanggung jawab untuk mengajarkan tariqat naqsyabandiah di wilayah seluruh Asia.

Setelah tiba di tanah air, Syekh Abdul Wahab Rokan mendirikan tempat belajar. Sekitar tahun 1869 M sampai 1876 M tempat belajar yang didirikannya sudah tersebar di sebagian wilayah Sumatera dan Malaysia. Tepat pada 1879 M Syekh Abdul Wahab Rokan mendapat perintah dari gurunya Syekh Sulaiman untuk pergi ke Gebang Langkat.

Pada tahun 1883 M, Syekh Abdul Wahab Rokan pindah ke Gebang (Langkat) bersama para jamaahnya dan mendirikan sebuah kampung bernama Babussalam (Besilam) dan tempat belajar tariqat naqsyabandiah. Di sana juga dibuat lahan pertanian, sawah, peternakan serta mendirikan kedai serikat koperasi sebagai sumber kebutuhan masyarakat Babussalam.

Pada tahun 1884 M, tariqat naqsyabandiah di Kampung Babussalam berkembang pesat sehingga oleh Syekh Abdul Wahab Rokan dibentuk persatuan jam'iyah Babussalam. Setelah itu, membuka cabang dan ranting yang tersebar hampir seluruh wilayah Asia.

Pada tahun 1886 M, Syekh Abdul Wahab Rokan difitnah oleh Belanda dengan tuduhan membuat uang palsu. Akhirnya pada tahun 1887 M, Syekh Abdul Wahab ditahan oleh Belanda untuk diperiksa selama dua belas hari. Setelah Belanda tidak mendapatkan bukti, Syekh Abdul Wahab Rokan memutuskan untuk meninggalkan Kampung Babussalam, Tanjung Pura. Selama Syekh Abdul Wahab Rokan meninggalkan Tanjung Pura sekitar tiga tahun, kekayaan di Langkat menjadi habis dan membuat Sultan Langkat dan rakyat menderita.

Pada akhirnya, Syekh Abdul Wahab Rokan mau kembali lagi ke Tanjung Pura setelah dijemput oleh gurunya yaitu Syekh Muhammad Baqi. Semenjak Syekh Abdul Wahab Rokan kembali ke Kampung Babussalam, kemudian pada tahun 1896 M sampai 1899 M beliau mulai mengirimkan anak dan murid-muridnya untuk menunaikan haji dan menuntut ilmu di Mekah. Pada pertengahan tahun tersebut tepatnya tahun 1898 M, Syekh Abdul Wahab Rokan mendirikan sebuah perpustakaan dengan nama Qutbul Jannah. Untuk memenuhi kebutuhan

buku-buku di perpustakaan dan buku-buku pelajaran agama serta kitab-kitab hingga pada tahun 1907 M didirikan sebuah percetakan. Mesin cetak langsung dikirimkan dari Hambrug, Jerman.

Pada tahun 1991 M, beliau mendirikan sebuah dewan yaitu Dewan Babulfanun dengan tujuan untuk menyiarkan, merencanakan, dan merancang kekuasaan. Selain itu, beliau bergabung dengan Serikat Islam (SI) pada saat itu dipimpin oleh H.O.S Cokroaminoto. Pada saat itu, beliau diberi anugerah bintang emas sebagai tanda kehormatan dari Belanda. Setelah diterimanya bintang tersebut diserahkan kepada Sultan Langkat.

Begitu arif dan bijaksananya beliau dalam memimpin umat dan sebagai guru agama di Kampung Babussalam, beliau akhirnya dikenal dengan sebutan Tuan Guru Babussalam. Beliau memiliki pengaruh besar di masyarakat Babussalam (Besilam) terutama penganut Tariqat Naqsyandiah. Lalu, pada tahun 1926 M Syekh Abdul Wahab Rokan meninggal dunia dan dikubur di Kampung Babussalam. Kini makamnya senantiasa dijiarahi oleh berbagai kalangan dari berbagai Negara terutama penganut Tariqat naqsyabandiah.

### **3.3 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini secara berturut-turut adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan objek penelitian;
- 2) Mencari berbagai referensi yang mendukung objek penelitian;
- 3) Mencari dan menentukan informan;
- 4) Melakukan wawancara dengan informan;

- 5) Melakukan transliterasi teks naskah dari huruf Arab—Melayu (Jawi) ke huruf latin;
- 6) Melakukan kritik teks dan menyajikan edisi teks Naskah *SSHSAWR*;
- 7) Mengkaji isi teks naskah yang meliputi kajian dengan pendekatan sosiologi sastra;
- 8) Menyusun laporan.

### **3.4 Teknik Pengolahan Data**

#### **3.4.1 Teknik Pengumpulan Data**

##### **3.4.1.1 Studi Pustaka**

Studi pustaka ialah mencari bahan-bahan tulisan keperpustakaan. Kegiatan studi pustaka dapat dilakukan melalui penelusuran katalog-katalog naskah, mencari buku-buku, artikel, dan akses internet yang relevan dengan objek penelitian.

##### **3.4.1.2 Studi Lapangan**

Melalui kerja lapangan semua keterangan yang berkaitan dengan filologi diperoleh. Dalam studi lapangan yang dilakukan ialah pengamatan dan wawancara yang terkait dengan data penelitian. Selain itu, penulis juga menggunakan CD yang berisi riwayat hidup Syekh Abdul Wahab Rokan. Data berupa CD tersebut penulis peroleh dari hasil penemuan di lapangan. Sebagai pelengkap, studi lapangan dilakukan kembali berdasarkan wawancara dengan informan yang kini tinggal di Kampung Babussalam.



### 3.4.2 Teknik Pengolahan Data

Langkah-langkah pengolahan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca Naskah *SSHSAWR*;
- 2) Melakukan kritik dan edisi teks Naskah *SSHSAWR*;
- 3) Menelaah isi teks Naskah *SSHSAWR*.

### 3.5 Kerangka Berpikir Penelitian

